

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Mempunyai saudara kandung yang penyandang autisme sendiri dianggap memiliki tingkat kesulitan dalam berkomunikasi daripada memiliki saudara kandung yang memiliki kebutuhan khusus lainnya (Kaminsky & Dewey, 2001 dalam Beyer, 2009). Dalam hubungan dengan saudara kandung mereka yang menyandang autisme memiliki berbagai macam kesulitan dalam berkomunikasi apalagi jika sudah terjadi konflik di antara satu sama lain yang mana akan timbul suatu tantrum yang dapat menjadi stressor bagi saudaranya. Penelitian Seltzer pada tahun 2007 bahkan memaparkan bahwa saudara kandung memiliki kontak komunikasi yang kurang dengan saudara yang penyandang autisme. Dimana biasanya puncak dari munculnya perilaku negatif maupun konflik didalam sibling relationshipnya. Seperti yang diketahui selama ini hubungan yang terjalin antara saudara kandung penyandang *autisme* dengan saudaranya sering dipandang memiliki banyak efek negatif dan pengalaman yang kerap kali kurang menyenangkan antara satu sama lain yang mana itu akan bisa memberikan dampak pada hubungan sibling relationshipnya yang mana akan menciptakan suatu konflik sedangkan pengelolaan konflik yang terjadi setiap hari antara saudara kandung dengan anak autisme ini juga berpengaruh karena akan lebih mendukung progres tumbuh kembang saudaranya. Sibling relationship sendiri merupakan relasi istimewa yang paling bertahan lama dalam kehidupan manusia bahkan sampai kelak nanti tua. (Cicirelli, 1995).

Dunn et al, 1994 (dalam Pike & Poria, 2003) menyatakan bahwa sebagian besar hubungan saudara kandung memiliki kehangatan, kasih sayang, perhatian dan saling mendukung dan juga hal-hal negatif lainnya seperti pertengkaran, pertengkaran dan konflik sosial lainnya. Hubungan saudara kandung ditonjolkan oleh situasi konflik, artinya pola hubungan yang terjadi antara saudara kandung akan selalu hangat meskipun terjadi konflik di kedua sisi saudara kandung. Dalam menjalin hubungan

saudara biasanya akan terjadi semacam hubungan saudara seperti rasa cemburu, persaingan, dan pertengkaran.

Cicirlli 1996 (dalam Mulyawati, 2014) mengatakan Sibling Relationship yaitu hubungan antara saudara satu sama lain secara keseluruhan yang terdiri dari bermacam macam interaksi seperti verbal, nonverbal, dan komunikasi fisik. Dari kedua individu maupun lebih yang mempunyai ikatan dari orang tua kandungnya yang sama serta pengetahuan, sikap, keyakinan, dan perasaan mereka mengenai satu sama lain dari waktu ke waktu ketika seorang saudara kandung menjadi sadar akan terkait keadaan saudara yang lainnya. Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan saudara kandung umumnya merupakan interaksi fisik, verbal, dan nonverbal yang bermakna dari keduanya, dan bisa juga tentang anak-anak, lebih khusus lagi memiliki orang tua atau saudara kandung yang sama. saudara. Ketika ada hubungan pemahaman di antara mereka tentang bagaimana pikiran, sikap, perilaku, kepercayaan, dan perasaan memiliki akan dihubungkan selama berabad-abad, anak menyadari bahwa kehadiran saudara kandungnya adalah tempat hubungan ini akan terjalin. dapat mempengaruhi perkembangan mereka di masa depan.

Ketika sebuah keluarga memiliki lebih dari satu anak, hubungan yang dikenal sebagai hubungan saudara muncul. Hubungan saudara kandung memiliki kepedulian pembentuk kepribadian yang ada pada saudaranya. Hubungan saudara kandung juga merupakan kontak sehari-hari yang paling intim yang dialami saudara kandung karena mereka tinggal di rumah atau area yang sama (Cicirelli, 1995:2). Keintiman hubungan berdasarkan intensitas pertemuan yang sering akan memunculkan kedekatan yang mereka miliki, mempengaruhi respon dalam interaksi antar manusia, terutama dengan orang-orang disekitarnya. Perlu ditekankan bahwa hubungan saudara kandung ini jarang bersifat negatif yang menyebabkan kekerasan atau bahkan kematian, tetapi hal ini tidak dapat dibiarkan begitu saja jika ada konflik antara saudara kandung dan dalam keluarga. Sebagian besar penelitian umum tentang sistem keluarga telah mengarahkan anak-anak pada masalah ini. Namun, peran antar saudara tetap diperlukan untuk memastikan bahwa hubungan yang mereka miliki sesuai dengan apa yang telah diatur

sebelumnya (Cicirelli, 1995:9). Hal yang sama ditambahkan oleh (Volling, 2003:210) meskipun beberapa telah mencatat penurunan kehangatan dan peningkatan konflik saat masa remaja mendekat, ada perbedaan interpersonal yang mencolok dalam kualitas hubungan laki-laki, saudara perempuan remaja, dan terus mempertahankan ikatan yang erat selama masa remaja. Salah satu bentuk hubungan saudara adalah kompetisi. Persaingan saudara kandung juga merupakan bagian dari hubungan saudara kandung ini dan tidak selalu negatif, terutama ketika anak-anak telah mencapai usia di mana mereka bukan lagi anak-anak. Hal ini juga sesuai dengan apa yang telah dikemukakan oleh (Woolfson, 2004:90) bahwa penelitiannya menunjukkan bahwa agresi fisik (misalnya memukul, menendang, atau menggigit) berkurang seiring bertambahnya usia saudara mereka. Dalam hal ini, perasaan negatif lebih cenderung diungkapkan secara verbal sehingga konflik yang muncul dapat diselesaikan dengan baik jika saudara memahami apa yang diinginkan oleh saudaranya.

Stoneman & MacKinnon (dalam Shaffer, 1994) mengemukakan bahwa anak yang lebih tua biasanya lebih sering mendominasi ketika adanya interaksi didalam sebuah hubungan saudara dibandingkan dengan adiknya. Penelitian yang dilakukan oleh Nonnan dan Jackson (dalam Shaffer, 1994) menemukan bahwa saudara yang lebih muda akan mengalami kesulitan dalam melakukan sesuatu hal yang mana membuatnya meminta bantuan kepada saudaranya yang lebih tua darinya. Dalam hubungan saudara kandung ini dapat berpengaruh pada keterampilan sosial yang penting untuk perkembangan berinteraksi sosial di lingkungan sekitarnya dan sebaliknya jika hubungan saudara tidak berjalan dengan baik, maka akan membuat saudara kandung melakukan perilaku kenakalan di lingkungan masyarakat nantinya yang mana itu dipicu dari interaksi negatif yang diperoleh dengan saudara kandungnya (Roja, 2013).

Heward, 2005 (dalam Simatupang, 2012) berpendapat bahwa di dalam anggota keluarga itu sendiri, hubungan saudara kandung merupakan salah satu dinamika sosial yang secara alami akan terus berlanjut seiring bertambahnya usia dan waktu kedua belah pihak. Namun, hubungan ini menyerupai persahabatan orang dewasa yang sangat dekat dan merupakan hubungan terkuat antara interaksi manusia, karena saudara

kandung terkadang juga dapat bertindak sebagai pengganti orang tua, guru informal dan sebagai teman (Lobato, 19990; Davidoff, 2006). Namun, memiliki anak atau saudara dengan autisme dapat menjadi peristiwa yang traumatis bagi keluarga dan saudaranya, terutama ketika mereka belum mengetahui banyak tentang anak autis tersebut. Di Indonesia belum ada data pasti mengenai anak yang lahir dengan kebutuhan khusus (autisme). Menurut (Dokter Rudy, 2018) mengatakan data mengacu pada kejadian dan prevalensi ASD (Autism Spectrum Disorder), ada 2 kasus baru per 1000 orang per tahun dan 10 kasus per 1000 orang (BMJ, 1997). Sedangkan jumlah penduduk Indonesia adalah 237,5 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,14% (BPS, 2010). Oleh karena itu, diperkirakan terdapat 2,44 juta orang penderita ASD di Indonesia dengan peningkatan baru 500 orang/tahun. Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2018, angka anak berkebutuhan khusus tercatat sebesar 6,2% di banyak provinsi di Indonesia, yang memprihatinkan angka tertinggi terdapat di Sulawesi Tengah 7%, Gorontalo 5%, Sulawesi Selatan 5,4%, Sulawesi Selatan 5,3%, Banten 5%, Sumatera Barat 5%. Sedangkan di Pulau Jawa seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur berada di urutan 5 dengan 2,8%.

Namun orang-orang yang berada disekitar lingkungan dengan individu penyandang *Autisme* harus lebih sabar dalam menjalin komunikasi antar penyandang autis. Gibs, 1993 (dalam Ross dan Cuskelly, 2006) menyatakan bahwa secara umum interaksi antara saudara kandung dan keluarga adalah yang paling dekat dan dari hubungan tersebut seseorang belajar bermain bersama, memecahkan masalah, mengontrol pengendalian diri dan belajar beradaptasi dengan lingkungan saat ini. Namun, memiliki saudara kandung yang berkebutuhan khusus bisa menjadi peristiwa yang sangat traumatis bagi keluarga mana pun, termasuk keluarga mereka sendiri. (Heward, 2005; dalam Simatupang, 2012) mengemukakan bahwa kelahiran anak autis dengan kebutuhan khusus akan sangat mempengaruhi pengelolaan konflik dalam hubungan antar saudara kandung, seperti saudara kandung yang berkebutuhan khusus. Sampai saat ini, hubungan antara saudara berkebutuhan khusus dengan autisme dan saudara kandung mereka sering dipandang memiliki efek yang lebih negatif dan seringkali

pengalaman yang tidak terlalu melelahkan di antara mereka, yang dapat mempengaruhi hubungan saudara kandung di masa depan (Kaminsy & Dewey, 2001). (Hastings, 2003) menyatakan bahwa saudara kandung dari anak dengan kondisi penyandang Autisme memiliki tingkat penyesuaian diri yang lebih rendah dibandingkan dengan anak normal lainnya, selain itu juga akan lebih sedikit mengikuti rangkaian kegiatan sosial yang berada di lingkup luar rumah yang dikarenakan memiliki masalah secara emosional terkait tingkah laku dan masalah dengan teman sebayanya yang dikarenakan kurangnya dukungan di lingkungan sosialnya itu sendiri. (Cox, Marshall, Mandelco, & Olsen, 2003) juga menyatakan bahwa pada umumnya hubungan antar saudara kandung yang penyandang autisme dapat memunculkan tekanan batin yang bersifat terus menerus dan jika keadaan saudaranya yang memiliki kondisi tersebut tidak memunculkan progres ataupun impact yang positif kedepannya maka akan mempengaruhi interaksi didalam Sibling relationship. Jika ditinjau lebih dalam lagi permasalahan tidak hanya terletak pada diri individu dengan penyandang Autisme saja, namun juga dapat memberikan dampak yang sangat berkepanjangan bagi keluarganya khususnya saudara akan mengalami tingkat stress sosial yang mana jika semakin tinggi level keparahan yang dialami oleh individu berkebutuhan khusus maka akan sebanding pula dengan semakin tinggi tingkat stress sosial yang akan terjadi oleh keluarganya khususnya saudara kandungnya tersebut (Cynthia, 2014). Hubungan saudara kandung memiliki peran penting dalam menjalankan hubungan saudara kandung karena akan mempengaruhi cara saudara kandung berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dan hal itu karena interaksi yang dekat dengan saudara kandung dapat meningkatkan perilaku yang baik di kemudian hari (Riska, 2018). Tumbuhnya konflik dalam proses komunikasi dapat terjadi karena penyampaian pesan yang kurang memuaskan antara komunikan dan komunikator. Konflik komunikasi selalu relevan dengan berbagai teori yang ada. Karl Marx mengungkapkan bahwa masalah yang ada pada manusia akan menimbulkan konflik dengan orang lain yang memiliki hubungan interpersonal. Konflik akan muncul karena adanya perbedaan kepentingan dalam kehidupan individu dan kelompok. Weber mengatakan bahwa keimanan seorang saudara bisa bersifat subyektif tetapi kekuatan yang dia peroleh darinya bisa bersifat

mutlak. Jadi kekuatan absolut ini dapat menundukkan saudara-saudara lainnya. Konflik dapat berkembang sebagai akibat dari konflik kepentingan antara individu lain. Karena konflik, perbedaan makna muncul dalam suatu isu. Parson (dalam Simanjuntak, 1996:16) menyatakan bahwa konflik bisa berbahaya karena konflik itu sendiri bersifat disfungsional, yang akan menimbulkan perpecahan dan kekacauan dalam diri manusia. Pendeta (di Garna 1996:65) menjelaskan konflik sebagai bentuk sosialisasi dengan menggunakan konsep sosialisasi. Hal ini menimbulkan ketegangan dalam diri mereka dan akan menimbulkan konflik satu sama lain.

Dukungan keluarga dan orang-orang tersayang sangat penting bagi anak autis untuk berkembang secara optimal di kemudian hari. Anak-anak pada umumnya pada masa pertumbuhan membutuhkan kasih sayang, pengampunan dan cinta. Keseimbangan antara welas asih dan pengampunan serta cinta kasih merupakan kombinasi konsep dalam konstruksi struktur aslinya. Untuk menciptakan ikatan cinta spiritual dalam keluarga atau antara saudara kandung. Dalam kasus saudara kandung yang memiliki anak autis. Saya akan berusaha lebih keras untuk memahami, untuk menjaga persaudaraan di antara mereka. Dan tidak mudah melalui proses yang panjang dari proses pendahuluan, bahkan dikatakan bahwa hubungan antara saudara kandung adalah hubungan khusus yang berlangsung paling lama dalam hidup seseorang, bahkan sampai usia lanjut (Cicirelli, 2009; dalam Kuo, Orsmond , Selzer, 2009)

Nurmaningtyas, 2016 (dalam Asteria, 2016) menyatakan bahwa saudara kandung juga dianggap memiliki kapasitas pengaruh sosial yang lebih besar daripada orang tuanya karena jarak usia akan semakin jauh sedangkan saudara kandung akan lebih dekat dalam hal pengaruh sosial. tentang hubungan ini. masalah yang akan dihadapi saudara Anda dan berkomunikasi dengan lebih efektif. Persaingan saudara kandung adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antara saudara kandung, yang terutama berlaku untuk semua orang tua dengan lebih dari satu anak (Lusa, 2010). Persaingan antara kakak beradik tidak dapat dihindari dan persaingan ini terjadi karena untuk mendapatkan cinta dan kasih sayang dari kedua orang tua untuk pengakuan yang

lebih dari biasanya, hal ini akan terjadi bila jarak usia antara saudara tidak terlalu jauh, apalagi.

Penelitian oleh (McHale, Updegraff, & Whiteman, 2012) menunjukkan bahwa hubungan saudara kandung dapat memberikan berbagai saran pada semua masalah akademik yang bersifat pembelajaran sosial dan memberikan pengembangan pertumbuhan akademik sehingga apa pun yang akan Anda lakukan atau lakukan akan menjadi contoh pertumbuhan akademik. Selain itu, saudara kandung dapat saling mempengaruhi dalam hal perilaku, prestasi akademik, pembelajaran dan perkembangan sepanjang hidup mereka, terlepas dari faktor genetik yang mereka alami.

Fifi Nurmaningtyas dan Moh. Penelitian Reza (2013) berjudul “Grade competition in children with ASD (autism spectrum disorder) and their brothers” dimana responden terdiri dari dua keluarga dengan dua pasang saudara kandung. Kelompok usia anak yang diteliti adalah anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa baik anak ASD maupun saudara kandungnya memiliki hubungan saudara kandung yang berbeda. R dan saudara-saudaranya didominasi oleh hubungan yang lebih kritis atau bermusuhan, dengan R sering mengintimidasi kakak laki-lakinya, mengambil barang-barang kakak laki-lakinya tanpa izin, dan berkelahi dengan kakak laki-lakinya. Bagi N dan saudara-saudaranya, hubungan saudara kandung adalah persahabatan di mana saudara laki-laki dan perempuan berusaha untuk menjadi sama dengan yang lain. Persaingan saudara kandung di R terjadi karena perbandingan terselubung orang tua, sedangkan persaingan saudara kandung di N disebabkan oleh perbandingan langsung (perbandingan terselubung) orang tua terhadap N dan saudara-saudaranya. Perbedaan sibling rivalry pada gambar berupa persaingan antara anak ASD dengan saudaranya disebabkan oleh karakteristik anak ASD yang tidak terlalu memperhatikan detail, mudah melupakan sesuatu dan area perhatian yang mudah teralihkan. . Hal ini membuat anak ASD kurang tertarik pada kekuasaan dan penghargaan dan lebih tertarik pada perhatian orang tua, yang mereka rasakan dengan jelas. Ini menunjukkan jelas bahwa orang tua menawarkan pendekatan yang berbeda untuk menjaga spektrum autisme dan anak-

anak mereka yang khas. Saat memutuskan untuk mencoba mengatur berbagai jenis pengasuhan yang didasarkan dengan kebutuhan perkembangan yang diperlukan dalam karakteristik anak yang berbeda dan adanya sistem pendukung (extended family support). Hasil penelitian sebelumnya oleh Carolyn M Shivers, Casey McGregor dan Ashlea Hough (2019). berjudul *Self-reported stress of remaja saudara dari individu dengan Autism Spectrum Disorder dan Down Syndrome*, dengan total 215 responden (rentang usia 13.-15) tahun Untuk membandingkan tingkat stres yang dilaporkan sendiri antara remaja saudara dari individu dengan spektrum autisme gangguan dan sindrom Down Penelitian ini menggunakan model regresi linier untuk secara kuantitatif menunjukkan bahwa saudara kandung individu dengan autisme mengalami stres secara signifikan lebih banyak daripada mereka yang lahir dengan sindrom Down saudara kandung penyandang cacat dan mereka menerima tingkat dukungan sosial yang sama dari keluarga dan teman dari keduanya orang cacat.

Dari penelitian di atas sebelumnya menunjukkan hasil yang positif yang berarti menunjukkan hubungan antara Sibling Relationship dengan prestasi akademik yang menyatakan bahwa saudaranya lebih muda mengalami penurunan dalam hal penyesuaian akademiknya dan tidak memberikan perubahan dalam status akademis mereka (Bouchey, Shoulberg, Jodl, & Eccles 2010).

Penelitian sebelumnya tentang hubungan remaja saudara kandung dengan penyandang autisme yang dilakukan oleh Shanty Theresia Naibaho, Evany Victoriana dan N. Talitha Tjoeng Jurusan Psikologi Universitas Katolik Maranatha, Bandung melakukan penelitian tentang hubungan antara kakak beradik remaja dan kakak beradik penyandang autisme di sebuah lembaga di kota Bandung. Pengamatan penulis menunjukkan bahwa orang tua sering terlibat dalam kegiatan ini dan hanya ada sedikit interaksi antara remaja dan saudara kandung pada spektrum autisme.

Hasil dari beberapa wawancara yang dilakukan kepada 10 remaja yang memiliki saudara autisme di panti di kota Bandung dan hasilnya 30% diantaranya merasa senang dapat menghabiskan waktu dengan saudara autismenya, remaja merasa dekat. dan bisa mendapatkan keuntungan dari waktu yang mereka habiskan dengan orang yang dicintai



dengan autisme. 70% remaja tidak menikmati menghabiskan waktu dengan saudara autisnya, remaja juga kurang berinteraksi dengan saudara autisnya, dan terkadang mereka memilih untuk tidak bersosialisasi dengan saudara perempuan autisnya. Hingga 50% dewasa muda yang disurvei percaya bahwa mereka memiliki kewajiban untuk membantu dan merawat saudara mereka yang mengidap autisme, dengan terus memberi makan, merawat, merawat, dan memandikan mereka. Sisanya 50% masih merasa tidak memiliki peran untuk merawat adiknya yang autis, dan para remaja ini juga merasa sangat sibuk dengan aktivitas kesehariannya di sekolah dan kampus.

Hingga 90% remaja iri dengan perlakuan orang tua mereka terhadap saudara autis mereka dan merasa bahwa orang tua mereka menghabiskan lebih sedikit waktu dengan mereka. Sedangkan 10% sisanya tidak merasa iri dengan saudara kandung autis. Hingga 100% remaja sering mengalami konflik dengan saudara autis mereka. Pada dasarnya remaja terkadang merasa terganggu dengan sikap orang-orang tersayang dari penyandang autis, seperti pemilihan pakaian, pemilihan tempat makan, dll.

Dapat dilihat bahwa memiliki saudara kandung autis tidak sepenuhnya negatif, meskipun beberapa responden juga menunjukkan kualitas yang lebih negatif dalam hubungan saudara mereka. Beberapa penelitian menemukan hasil yang beragam mengenai pola hubungan antara remaja dengan saudara kandung autis, antara lain penelitian

yang menunjukkan bahwa 70% remaja memiliki hubungan yang positif dengan saudara kandung autis mereka, namun 30% lainnya menunjukkan hubungan negatif, seperti kurangnya keintiman satu sama lain dan kurangnya komunikasi antar saudara. Pola komunikasi saat berinteraksi dengan saudara kandung autis akan memberikan efek positif, tetapi data lapangan tidak seperti yang diharapkan oleh peneliti dengan hubungan saudara kandung yang positif. Ini akan membawa sesuatu yang lebih baik untuk kualitas hidup keduanya, yaitu saudara autis mereka di fasilitas di kota Bandung.

Connidis, (dalam Herrick, 2008) mengungkapkan bahwa belum banyak penelitian yang dilakukan. Terhadap kajian yang mengenai pentingnya pengelolaan konflik

dalam Sibling Relationship antara saudara kandung didalam suatu keluarga. Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya didapatkan hasil yang berbeda. Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul Pengelolaan Konflik dalam *Sibling Relationship* antara Saudara kandung penyandang *Autisme*. Dikarenakan masih banyak saudara kadung diluar sana yang masih belum bisa mengelola konflik *Sibling Relationship* dengan saudara kandungnya yang penyandang autisme yang mana itu merupakan hal mendasar agar antar saudara bisa memiliki ikatan saudara sebagaimana wajarnya. Dan cara pengelolaanya konfiliknya pun pastinya berbeda dengan saudara normal pada umumnya.

### **1.2 Rumusan masalah**

Bagaimana cara komunikasi interpersonal antara Saudara kandung penyandang *Autisme* saat terjadi konflik sibling relationship (Studi pada saudara kandung di SLB C Autis Negeri Kedungkandang Kota Malang) ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui cara Komunikasi dalam Pengelolaan konflik *Sibling Relationship* dengan saudara kandung penyandang *Autisme*.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

- Manfaat Akademis

Sebagai memberi ilmu pengetahuan serta memberi gambaran pada ajaran keilmuaan komunikasi keluarga terkait Komunikasi dalam konflik *Sibling Relationship* dengan saudara kandung penyandang *Autisme*.

- Manfaat Praktis

Sebagai solusi dan informasi terkait Komunikasi yang harus di lakukan jika terjadi suatu konflik dalam *Sibling Relationship* dengan saudara kandung penyandang *Autisme*.